

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu: (1) kondisi pembelajaran yaitu faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil belajar, (2) strategi pembelajaran dan (3) hasil pembelajaran yaitu faktor yang menyangkut efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.²⁷

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.²⁸ Menurut Abdulhak pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta

²⁷ Rostiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Bumi Aksara, 1908), hal 94

²⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4.

belajar, hingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.²⁹ Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun kognitif.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan kelompok kecil bekerja sama hingga dapat mewujudkan pemahaman bersama yang bersifat heterogen untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan individual. Apabila di atur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.³¹ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah tertentu dengan memanfaatkan kelompok kecil

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012) hal.203

³⁰ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal.6.

³¹ Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.4.

dengan pengaturan tempat duduk yang baik dan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yakni:³²

- 1) Adanya peserta didik dalam kelompok.
- 2) Adanya aturan main (role) dalam kelompok.
- 3) Adanya upaya belajar dalam kelompok.
- 4) Adanya kompetensi harus dicapai oleh kelompok.

Menurut Siahaan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:³³

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Interaksi berhadapan (*face to face interactions*).
- 3) Tanggungjawab individu (*individual responsibility*).
- 4) Kerampilan sosial (*social skill*).
- 5) Terjadinya proses dalam kelompok (*group processing*).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu:³⁴

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.204

³³ *Ibid.*, hal. 205

³⁴ *Ibid.*, hal 208-209

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
 - 2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.
 - 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku jenis kelamin berbeda-beda.
 - 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.
- c. Manfaat pembelajaran kooperatif ³⁵
- 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi.
 - 2) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama.
 - 3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
 - 4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga dengan pelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
 - 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi belajar akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

2. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Student Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan

³⁵ Nuuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.8.

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.³⁶ Menurut Slavin, *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian, bersama para siswanya.³⁷

STAD kepanjangan dari *Student Teams Achievement Division* (pembagian tim-tim pencapaian siswa). STAD adalah suatu tim pembantu pelaksanaan pelajaran bagi guru untuk belajar bekerjasama. STAD ini terdiri dari 4 atau 5 orang siswa yang berkemampuan heterogen sehingga dalam satu kelompok terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan dua siswa berkemampuan rendah. Didalamnya siswa diberi kesempatan untuk kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok.³⁸ STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu social dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.³⁹

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 185.

³⁷ Satrio Wahono, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten...*, hal. 144.

³⁸ Annisatul Mufarokah, *STRATEGI DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press 2013), hal. 119.

³⁹ Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING...*, hal.12

a. Komponen Pembelajaran STAD

Menurut Slavin, STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.⁴⁰

1) Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) Kerja kelompok (*Teams works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 186

3) Kuis (*Quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak dibolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapat sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

b. Langkah-langkah

Langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu:⁴¹

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai

⁴¹ Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 187-188

pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misal, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.

- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, rendah, dan sedang). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
- 5) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan STAD antara lain:⁴²

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapa individu.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 7) Tidak bersifat kompetitif.
- 8) Tidak memiliki rasa dendam.

Adapun kelemahan STAD antara lain:⁴³

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

⁴² Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 189

⁴³ Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING....*, hal. 189

- 5) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:⁴⁴

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ...

Ada makna yang dalam yang bisa dipetik dari ayat di atas, yaitu Allah mengajarkan manusia untuk melakukan perubahan. Perubahan yang lahir dari sebuah motivasi individu atau masyarakat yang kemudian motivasi tersebut merubah cara pandang dan aktivitas. Maknanya, bahwa sebuah motivasi akan mengawali sebuah perubahan dan merubah cara pandang dan kinerja individu ataupun kelompok.⁴⁵

Motivasi berpankhal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman, motif dapat dikatakan sebagai “daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1–Juz 30 Edisi Revisi*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), hal. 337-338

⁴⁵ Purwanto, “*Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, 2013, hal. 223

suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan)”⁴⁶

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu sendiri sudah tumbuh di dalam diri seseorang.

b. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁷ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca. Kemudian kalau dilihat dari tujuan melakukan kegiatan itu, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri, yakni ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar

⁴⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 73

⁴⁷Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015), hal. 254

dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain, misalkan ingin pujian atau ganjaran.⁴⁸

Menurut Abdurrahman Shaleh, yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar”.⁴⁹ Sedangkan menurut Abin Syamsuddin Makmun, dalam bukunya *Psikologi Kependidikan*, motivasi intrinsik adalah “Motivasi yang timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan datang dari dalam individu itu sendiri.”⁵⁰

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut hukuman.

Menurut John M Keller, berbagai macam motivasi itu sendiri harus memperhatikan kondisi motivasional seseorang, yaitu:

a) *Attention* (perhatian)

Munculnya perhatian di dorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang ini muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen

⁴⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015), hal. 254

⁴⁹ Abdurrahman Shaleh, *Psikologi Dalam Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 139

⁵⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. VI, hal. 37

baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kontradiktif/kompleks. Perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.⁵¹ Peserta didik diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan untuk merasa tertarik pada pelajaran atau pokok pelajaran tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu melahirkan semangat yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya.⁵² Oleh karena itu, rasa ingin tahu itu harus dirangsang agar selalu memperhatikan apa yang sedang dipelajari. Agar tidak mengalami kebosanan dan terus memperhatikan yang sedang dipelajari, alangkah baiknya jika digunakan sebagai metode belajar.

b) *Relevance* (hubungan)

Adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi peserta didik. Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁵³

- 1) Sampaikan kepada peserta didik apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Jelaskan manfaat pengetahuan/keterampilan yang akan dipelajari.
- 3) Berikan contoh, latihan/tes yang langsung berhubungan dengan kondisi peserta didik atau profesi tertentu.

⁵¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), hal. 78.

⁵² W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 93

⁵³ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 12.

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan kondisi peserta didik. Peserta didik akan termotivasi bila mereka merasa bahwa apa yang akan dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat bagi mereka. Motivasi seseorang akan senantiasa terjaga jika ada yang dipelajari berhubungan dengan apa yang ia butuhkan.

c) *Confidence* (kepercayaan diri)

Menurut Tarsis Tarmuji Percaya diri adalah kemampuan untuk memecahkan problem secara kreatif, membuat orang lain merasa lega, melenyapkan rasa takut dan bimbang yang dapat memojokkannya jika membiarkannya.⁵⁴ Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman.
- 2) Menyusun pembelajaran menjadi bagian yang lebih spesifik, sehingga peserta didik tidak di tuntut mempelajari banyak konsep.
- 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan.
- 4) Menggunakan strategi yang bisa mengontrol kenerhasilan peserta didik.
- 5) Tumbuh kembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan pernyataan yang membangun.
- 6) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar peserta didik mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Kepercayaan diri bahwa seseorang mampu meraih keberhasilan akan memacu semangat motivasi dalam dirinya.

⁵⁴ Tarsis Tarmuji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), hal.47.

⁵⁵ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar*, hal. 53.

d) *Satisfaction* (kepuasan)

Menurut J. P. Chaplin dalam kamus lengkap psikologi *satisfaction* (santifikasi) merupakan keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁵⁶ Kesuksesan dalam mencapai tujuan tentu akan menjadikan kepuasan sendiri bagi seseorang sehingga akan terus termotivasi untuk meraihnya. Ada beberapa strategi untuk mencapai kepuasan, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Gunakan pujian secara verbal, umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya.
- 2) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk segera menggunakan/mempehatikan pengetahuan tang baru dipelajari.
- 3) Minta kepada peserta didik yang telah menguasai untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
- 4) Bandingkan prestasi peserta didik dengan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bkan peserta didik lainnya.

Tidak hanya anak dengan kecerdasan normal yang harus memiliki motivasi. Anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar pun wajib mempunyai motivasi. Apa pun motivasi yang dimiliki anak hendaknya didukung sepenuhnya selama itu tidak merugikan dirinya, lebih baik jika

⁵⁶ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.444

⁵⁷ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar*, hal. 53.

diberi fasilitas yang diperlukan. Motivasi itulah yang akan menuntun anak meraih yang diinginkan.

5) Motivasi ekstrinsik

Baharuddin dan Esa Nurwahyuni memberikan definisi motivasi ekstrinsik adalah “faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar, seperti: pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya”.⁵⁸ Sedangkan menurut Aunurrohman, motivasi ekstrinsik adalah “Dorongan yang berasal dari luar diri individu.”⁵⁹

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Jadi siswa akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

⁵⁸Baharuddin, dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet. IV, hal. 23

⁵⁹Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. III, hal. 116

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:⁶⁰

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

b) Hadiah

Hadiah juga dapat dikaitkan dengan motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 92-

harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras, bisa jadi karena harga dirinya.

d) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

e) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik secara individual maupun persaingan secara kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam industri perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.⁶¹

c. Teori-Teori Motivasi

1) Teori Herzberg

Teori mmotivasi Herzberg menjelaskan bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan

⁶¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015), hal. 257

menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu tersebut adalah faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *motivator* (faktor intrinsik).⁶²

- a) Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan (faktor ekstrinsik).
- b) Faktor *motivator* memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk di dalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan (faktor intrinsik).

2) Teori *Hedonisme*

Menurut M. Ngalim Purwanto, *Hedonisme* adalah “suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi”.⁶³ Menurut pandangan hedonisme, “manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan”.⁶⁴ Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

⁶² Widayat Prihartanta, *TEORI-TEORI MOTIVASI*, (Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83 Tahun 2015), hal. 6

⁶³Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.74

⁶⁴*Ibid.*, hal. 74

3) Teori Naluri (Psikoanalisis)

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa: pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu:⁶⁵

- a) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- b) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- c) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dengan demikian ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun atau tindakan-tindakan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

4) Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan bahwa "tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup".⁶⁶ Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Jadi, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi siswanya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

⁶⁵ Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 75

⁶⁶ Abdurrahman Shaleh, *Psikologi.....*, hal. 134

5) Adanya Teori Pendorong (*Drive Theory*)

Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah "semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum".⁶⁷ Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

6) Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa "tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis".⁶⁸ Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang dimotivasinya.

⁶⁷ Abdurrahman Shaleh, *Psikologi Dalam Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 135

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 77

d. Cara Membangkitkan Motivasi

Ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Peserta didik memperoleh pemahaman (*comprehension*) yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik memperoleh kesadaran diri (*self consiousness*) terhadap pembelajaran.
- 3) Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara *link and match*.
- 4) Memberi sentuhan lembut (*soft touch*).
- 5) Memberikan hadiah (*reward*).
- 6) Memberikan pujian dan penghormatan.
- 7) Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
- 8) Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
- 9) Belajar menggunakan multimedia.
- 10) Belajar menggunakan multimetode.
- 11) Guru yang kompeten dan humoris.
- 12) Suasana lingkungan sekolah yang sehat

4. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai tingkat MI, MTs dan MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fiqih yaitu

⁶⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal.26

“ilmu tentang hukum Islam”.⁷⁰ Fiqih dalam bahasa arab, perkataan Fiqih yang ditulis "Fiqih" atau kadang-kadang "*feki*" setelah di Indonesia artinya paham atau pengertian. Dengan kata lain fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalannya yang berkewajiban melaksanakan hukum islam.⁷¹

Ada banyak ilmuwan dan para ahli yang mendefinisikan fiqih menurut istilahnya, berikut adalah definisi fiqih secara terminologi yang dikutip oleh Zein Amirudin:⁷²

- a. Al Imam Muhammad Abu Zahro, beliau mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
- b. Abu Hanifah mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dimana hukum-hukum tersebut dilipatkan dengan cara berijtihad.
- c. Imam Abu Hanafi mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
- d. Para ulama kalangan muhزاب Hanafi mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf.

⁷⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 316.

⁷¹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 48-49.

⁷² Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal 3

- e. Sayid Al Junami mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.ia suatu ilmu yang diistinbatkan dengan cara ro'yu dan ijtihad.

Dengan berbagai devinisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti kata Fiqih adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukalaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu di dapatkan berdasarkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al Quran dan Hadits dengan cara berjihad.

Adapun tujuan diberikannya materi pelajaran Fiqih yaitu agar dapat melaksanakan semua ketentuan hukum-hukum Islam, baik hukum tentang beribadah dan hukum tentang masalah sosial yang nantinya akan memperkuat Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun karakteristik mata pelajaran fiqih diantaranya adalah:

1. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran itu yaitu:⁷³
 - a. Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.

⁷³ Peraturan Menteri RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam kepada Allah dan ibadah sosial.
2. Standar kompetensi mata pelajaran fiqih adalah berbentuk pengamalan dari materi yang telah diajarkan. Ilmu fikih menurut Muhammad Daud yang dikutip oleh Ana Tree didefinisikan sebagai: “Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist”.⁷⁴
3. Ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yaitu fiqih ibadah dan fiqih Muamalah.
4. Mempelajari fikih adalah kewajiban individual (*fardlu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.
5. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yakni berupa wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imakulata Goret Putri Ayu dengan judul skripsi, "Pengaruh Model Pembelajaran *Students Teams Achievemen Division*

⁷⁴Ana Tree Rahmatul, *Korelasi prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan peribadatan siswa MTs Ahlussunnah Wal Jama'ah Tunggangri Kalidawir*. (STAIN Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 22.

(STAD) terhadap Hasil Belajar Fiqih kelas III MI Podorejo Sumbergempol".

Hasil dari Penelitian ini adalah :⁷⁵

- a. Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Students Teams Achievemen Division* (STAD) lebih baik dari pada menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan rata-rata hasil belajar 72,80.
 - b. Penggunaan Model Pembelajaran *Students Teams Achievemen Division* (STAD) berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar dengan presentase 76%.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Legina Novita Dewi dengan judul skripsi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Team Achievemen Division*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar". Hasil dari Penelitian ini adalah :⁷⁶
- a. Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievemen Division* (STAD) dapat meningkan prestasi belajar siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar pada materi pokok Qurban.

⁷⁵ Imakulata Goreti Putri Ayu, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievemen Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2017), hal 83

⁷⁶ Legina Novita Dewi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Team Achievemen Division) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015), hal.117

- b. Dalam penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran telah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa ada peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 80 meningkat menjadi 95,5 dengan kategori baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata siswa 73,91 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 86,95. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 52,17% naik menjadi 95,65%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Yuniarno dengan judul, "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqih dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* pada Siswa Kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul". Hasil dari Penelitian ini adalah:⁷⁷
- a. Model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan presentase masing-masing siklus. Presentase motivasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 26%, siklus I pertemuan I sebesar 30%. Pertemuan II naik menjadi 59%. Siklus II pertemuan I naik menjadi 60% kemudian pada pertemuan II menjadi 78% sedangkan pada siklus III pertemuan I naik menjadi 79% dan pada pertemuan II naik menjadi 85%.

⁷⁷ Ma'ruf Yuniarno, *Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqih dengan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division pada Siswa Kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar vol. 2, No. 2 Agustus 2016), hal.157-8

b. Model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan presentase masing-masing siklus. Presentase belajar siswa di peroleh pada siklus I pertemuan I sebesar 84,2%. Pertemuan II naik menjadi 88,1%. Namun pada siklus II pertemuan I turun menjadi 85,1% pertemuan II turun secara signifikan menjadi 62,9%. Siklus III pertemuan I penerapan *cooperative learning* tipe STAD ditingkatkan kembali sehingga presentase yang diperoleh naik menjadi 97,8% dan pada pertemuan II naik menjadi 98,4%.

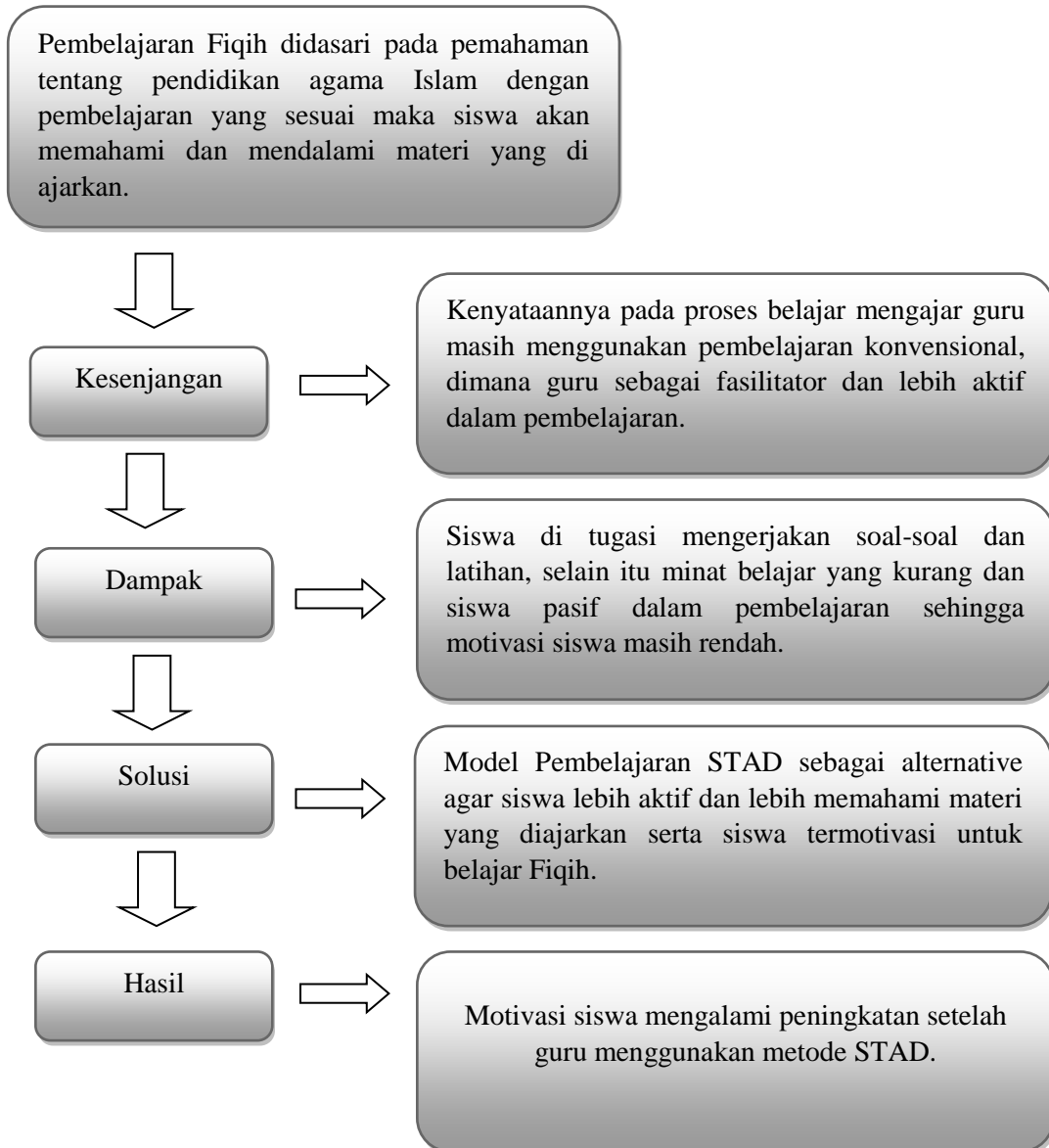
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Imakulata Goreti Putri Ayu	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan variabel model STAD dalam penelitian. b. Motivasi sebagai variabel terikat. c. Menggunakan penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian sekarang menggunakan langkah-langkah STAD. b. Penelitian terdahulu dilakukan di kelas III sedangkan pada penelitian ini pada kelas VIII. c. Penelitian terdahulu berada di MI Podorejo Sumbergempol sedangkan penelitian ini berada di MTs Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
2.	Legina Novita Dewi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan variabel model STAD dalam penelitian. b. Mata pelajaran yang digunakan adalah pelajaran Fiqih c. Menggunakan penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Prestasi belajar sebagai variabel terikat pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian sekarang menggunakan motivasi belajar sebagai variabel terikat. b. Penelitian terdahulu dilakukan di kelas V sedangkan pada penelitian ini pada kelas VIII. c. Penelitian terdahulu berada di MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar sedangkan penelitian ini berada di MTs Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
3.	Ma'ruf Yuniarno	a. Penggunaan variabel bebas model STAD dalam penelitian. b. Mata pelajaran yang digunakan adalah pelajaran Fiqih c. Variabel terikat menggunakan motivasi.	a. Penelitian terdahulu prestasi belajar sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan motivasi belajar sebagai variabel terikat. b. Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel terikat, sedangkan penelitian sekarang menggunakan satu variabel terikat. c. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif jenis PTK sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kuantitatif jenis eksperimen. d. Penelitian terdahulu dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Yogyakarta sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran dengan metode konvensional cenderung mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan tugas jika guru memberikan latihan soal. Selain itu daya ingat siswa tentang materi pembelajaran rendah. Siswa cenderung kurang aktif dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Akibatnya materi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh siswa. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan, perlu adanya pembelajaran yang menarik bagi siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran STAD, selain dapat menumbuhkan motivasi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir